

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi memperoleh asupan zat gizi paling ideal melalui air susu ibu (ASI), karena komposisinya dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan fase pertumbuhan sekaligus kaya akan elemen kekebalan tubuh alami. Berdasarkan dokumentasi WHO, masa dua tahun awal kehidupan seorang anak dipandang sebagai periode yang amat menentukan. Kualitas nutrisi yang adekuat sepanjang rentang waktu ini terbukti efektif meminimalkan risiko morbiditas dan mortalitas, mencegah timbulnya gangguan kesehatan menahun, serta merangsang pertumbuhan yang prima (WHO, 2025).

Pihak WHO sendiri mencanangkan target capaian global untuk program ASI eksklusif sebesar 50%. Sepanjang kurun waktu 2015 hingga 2022, realisasi indikator ini di tingkat dunia sebenarnya sempat menyentuh angka 44%. Kendati demikian, laporan publikasi UNICEF (2024) merekam adanya tren kemunduran di tahun 2023, di mana cakupan ASI eksklusif bagi kelompok kelompok bayi berumur 0–6 bulan menyusut hingga kisaran 38% (UNICEF, 2024).

Cakupan bayi berusia 0-6 bulan mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia memiliki target secara nasional yaitu 50%. Cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif di Indonesia tahun 2023 yaitu sebesar 63,9% (Kemenkes RI, 2023). Cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif tahun 2024 adalah 69,26%, persentase tersebut belum mencapai target Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan tahun 2024 tentang target

cakupan ASI Eksklusif tahun 2024 yaitu sebesar 80%. Persentase cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (83,42%), sedangkan persentase terendah di Provinsi Papua Barat (10,4%) (Kemenkes RI, 2024).

Target cakupan ASI eksklusif di propinsi Bengkulu tahun 2024 mengikuti target nasional yaitu 80%. Cakupan ASI eksklusif di Propinsi Bengkulu tahun 2023 yaitu sebesar 66,5% meningkat pada tahun 2024 sebesar 71,24% (Dinkes Bengkulu, 2024). Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan cakupan ASI eksklusif tertinggi kedua (75,18%) setelah Kabupaten Kaur (84,2%). Cakupan ASI eksklusif Kabupaten Bengkulu Selatan meningkat dari tahun sebelumnya (2023) yaitu dari 68,4% menjadi 75,18% pada tahun 2024 (Dinkes Bengkulu, 2024).

Target cakupan ASI eksklusif di kabupaten/kota pada Propinsi Bengkulu tahun 2024 juga mengikuti target nasional yaitu 80%. Berdasarkan data Dinkes Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2023, cakupan ASI eksklusif tertinggi yaitu di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunyit sebesar 89,3% sedangkan Puskesmas Palak Bengkerung dengan cakupan ASI eksklusif terendah kedua yaitu 47,6% setelah Puskesmas Pasar Manna yaitu 45% (Dinkes Kabupaten Bengkulu Selatan, 2023). Berdasarkan data Dinkes Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2024, cakupan ASI eksklusif tertinggi yaitu di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunyit yaitu sebesar 92,9% sedangkan Puskesmas Palak Bengkerung dengan cakupan ASI eksklusif terendah ketiga yaitu sebesar 53,57% setelah Puskesmas Kota Manna (50,1%)

dan Puskesmas Pasar Manna (48,2%) (Dinkes Kabupaten Bengkulu Selatan, 2024).

Balita tanpa ASI eksklusif dapat memicu terjadinya stunting karena hilangnya faktor proteksi gizi dan imunitas selama periode emas pertumbuhan. Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko stunting yang jauh lebih tinggi, mencapai 2,7 hingga 11,2 kali lipat lebih besar dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. ASI mengandung nutrisi lengkap dengan proporsi yang tepat untuk bayi usia 0-6 bulan. Tanpa ASI, bayi sering kali diberikan makanan tambahan (MPASI) yang rendah gizi atau susu formula yang tidak terserap sempurna ASI, sehingga menyebabkan kekurangan gizi jangka panjang yang memicu stunting (Annisa, 2021).

Data Dinkes Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2023 menunjukkan angka stunting mencapai 24% dan mengalami penurunan pada tahun 2024 yaitu menjadi 18,3% (Dinkes Kabupaten Bengkulu Selatan, 2024). Meskipun demikian, berdasarkan hasil analisis sebaran kasus di Kabupaten Bengkulu Selatan, Puskesmas Palak Bengkerung yang menaungi wilayah Kecamatan Air Nipis tercatat sebagai wilayah dengan kondisi prevalensi stunting tertinggi (16,5%). Meskipun Puskesmas Kota Manna dan Puskesmas Pasar Manna mengalami cakupan ASI eksklusif terendah namun kondisi prevalensi stuntingnya mengalami penurunan yang stabil seiring dengan tingginya kesadaran masyarakat perkotaan akan pola asuh dan gizi balita. Wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna pada tahun 2023 tercatat terdapat 3 orang balita mengalami stunting dan menurun menjadi 1 orang balita mengalami stunting pada tahun 2024. Sama halnya dengan Puskesmas Kota Manna yang tercatat

terdapat 4 orang balita yang mengalami stunting dan menurun menjadi 2 orang balita yang masih mengalami stunting pada tahun 2024 (Dinkes Kabupaten Bengkulu Selatan, 2024)

Data di Puskesmas Palak Bengkerung menunjukkan terdapat 18 anak mengalami stunting pada tahun 2023 yang kemudian berhasil ditekan menjadi 8 anak pada tahun 2024. Walaupun terjadi penurunan jumlah kasus yang cukup tajam, Kecamatan Air Nipis yang berada di wilayah kerja Puskesmas Palak Bengkerung masih ditetapkan sebagai lokasi khusus prioritas penanganan stunting tahun 2025 karena konsentrasi kasus yang masih tinggi. Hal ini menegaskan bahwa meskipun intervensi yang dilakukan mulai membuahkan hasil, wilayah kerja Puskesmas Palak Bengkerung tetap menjadi fokus utama pemerintah daerah dalam mengejar target *zero stunting* dan pemenuhan target ASI eksklusif yang masih rendah (Puskesmas Palak Bengkerung, 2024).

Kegagalan pemberian ASI secara optimal pada bayi umumnya dipicu oleh beragam elemen. Hal tersebut meliputi aspek karakteristik ibu, kondisi bayi itu sendiri, situasi lingkungan, tingkat dukungan dari keluarga, serta akses terhadap pendidikan kesehatan. Penyebab yang sering ditemui yaitu ibu menghentikan pemberian ASI kepada bayinya dikarenakan ibu merasa produksi ASI yang kurang sehingga ibu berpikiran bahwa ASInya tidak dapat mencukupi kebutuhan sang bayi. Sebenarnya hal ini tidak disebabkan karena ibu tidak menghasilkan ASI yang cukup melainkan karena kurangnya dukungan keluarga dan pengetahuan ibu. Jika ibu tetap memberikan ASInya

kepada bayi besar kemungkinan ASI ibu akan menjadi lebih banyak lagi (Suryani, 2022).

Penguatan dari pihak keluarga terbukti mendongkrak rasa percaya diri seorang ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan berbagai tinjauan pustaka, kontribusi keluarga diidentifikasi sebagai salah satu faktor penentu paling krusial bagi kesuksesan program menyusui ini. Stimulus positif tersebut dapat bersumber dari pasangan, kerabat dekat, hingga anggota keluarga inti maupun besar. Adapun wujud kontribusi yang diberikan meliputi pasokan informasi, penguatan psikologis, apresiasi, serta bantuan teknis secara nyata. Secara umum, intervensi sosial dari keluarga ini menempati posisi sebagai stimulan eksternal dengan dampak paling signifikan terhadap kelancaran masa menyusui (Dewi, 2023). Dua kajian ilmiah berbeda mempertegas pentingnya peran keluarga terhadap pemenuhan ASI secara eksklusif bagi bayi. Rifkawati dalam studinya menemukan bukti signifikansi hubungan antara motivasi dari keluarga dengan implementasi menyusui eksklusif lewat indikator nilai $p = 0,000$ (Rifkawati, 2025). Temuan senada juga dilaporkan oleh Ramlah, di mana hasil analisis statistiknya memperlihatkan adanya keterikatan yang signifikan antara kedua aspek tersebut dengan perolehan skor p sebesar 0,01 (Ramlah, 2024).

Di samping kontribusi lingkungan domestik, aspek wawasan teoretis ibu turut memegang andil krusial dalam aktivitas menyusui. Pemahaman yang matang tidak sekadar menjadi tolok ukur kesuksesan, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen fundamental yang mengonstruksi tindakan individu. Sebaliknya, pengetahuan yang lebih baik memperluas wawasan dan

meningkatkan inisiatif mencari informasi, apalagi bagi individu dengan latar belakang pendidikan tinggi yang cenderung lebih cepat memahami informasi. Upaya meningkatkan kepedulian publik dapat ditempuh melalui langkah strategis berupa penyuluhan atau edukasi kesehatan (Enisah, 2023). Terkait hal ini, investigasi empiris oleh Delvia membuktikan adanya korelasi kuat antara tingkat pemahaman ibu dengan keberhasilan program ASI eksklusif. Ibu yang membekali diri dengan pengetahuan mumpuni seputar ASI eksklusif tercatat memiliki peluang sukses menyusui mencapai 9,42 kali lipat lebih tinggi jika dikomparasikan dengan kelompok ibu yang minim pemahaman (Delvia, 2023). Hasil tersebut selaras dengan dokumentasi riset Yolanda yang memperlihatkan capaian sukses 100% dalam pemberian ASI eksklusif pada kelompok ibu berpengetahuan tinggi. Fenomena ini membuktikan keterikatan yang signifikan secara statistik antara tingkat literasi ibu dan praktik menyusui eksklusif, dengan dukungan indikator nilai p sebesar 0,025 (Yolanda, 2022). Program peningkatan ASI eksklusif di Bengkulu Selatan mencakup upaya sosialisasi, dukungan bidan, pencegahan stunting melalui 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan gizi ibu/bayi, serta kolaborasi lintas sektor, dengan fokus pada edukasi, dukungan psikologis, dan perbaikan sistem pelaporan antar-Puskesmas dan Praktik Mandiri Bidan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif yang masih perlu ditingkatkan. Program ini sejalan dengan program nasional untuk mencapai target ASI eksklusif 6 bulan, dengan melibatkan berbagai pihak seperti Dinas Kesehatan, Praktik Mandiri Bidan (PMB), dan organisasi non-pemerintah (Dinkes Kabupaten Bengkulu Selatan, 2024).

Puskesmas Palak Bengkerung memiliki karakteristik masyarakat yang masih kental dengan pengaruh keluarga inti maupun besar dalam pengambilan keputusan pengasuhan anak. Survey awal yang peneliti lakukan pada 5 Januari 2026 terhadap 10 orang ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Palak Bengkerung menunjukkan bahwa terdapat 3 orang yang berhasil memberikan ASI eksklusif sedangkan 7 orang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Palak Bengkerung Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2026". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi intervensi kesehatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan keluarga dalam program edukasi pemberian ASI eksklusif.

B. Rumusan Masalah

Masih rendahnya angka ASI eksklusif di Puskesmas Palak Bengkerung yaitu 53,57% dengan pertanyaan penelitian bagaimana hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Palak Bengkerung kabupaten Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Palak Bengkerung kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga, pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Palak Bengkerung kabupaten Bengkulu Selatan.
- b. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Palak Bengkerung kabupaten Bengkulu Selatan.
- c. Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Palak Bengkerung kabupaten Bengkulu Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai penerapan teori perilaku yang dikaitkan dengan faktor internal (dukungan keluarga dan pengetahuan ibu) dalam konteks pemberian ASI eksklusif di wilayah perdesaan Kabupaten Bengkulu Selatan dan menjadi dasar teoritis dalam penyusunan modul atau media edukasi kesehatan yang lebih spesifik dan efektif, yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan karakteristik dukungan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Palak Bengkerung

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi langsung bagi berbagai pihak terkait di Kabupaten Bengkulu Selatan.

a. Bagi Puskesmas Palak Bengkerung

Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam menyusun strategi program promosi kesehatan, khususnya dalam meningkatkan cakupan ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan apakah edukasi harus tetap fokus pada ibu atau perlu memperluas sasaran kepada anggota keluarga (suami/orang tua) sebagai pendukung utama.

b. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan dan Perawat)

Memberikan gambaran nyata mengenai hambatan pemberian ASI di lapangan (apakah karena kurangnya pengetahuan atau kurangnya dukungan keluarga). Hal ini membantu tenaga kesehatan dalam memberikan konseling laktasi yang lebih personal dan melibatkan keluarga saat kunjungan rumah atau Posyandu.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pembandingan dan data sekunder untuk penelitian di masa depan yang ingin mengeksplorasi faktor lain, seperti hubungan budaya lokal atau kebijakan tempat kerja terhadap pemberian ASI di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini di dukung dengan adanya penelitian terdahulu yang serupa dan relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang serupa dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Rifka wati (2025)	Hubungan Pengetahuan Ibu, Pekerjaan, dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya	Pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel terdiri dari 56 responden teknik consecutive sampling. Instrumen kuesioner, dan analisis data dengan uji Chi Square	mayoritas responden tidak memberikan ASI eksklusif (67,9%), memiliki tingkat pengetahuan rendah (44,6%), sebagian besar tidak bekerja (60,7%), dan tidak memperoleh dukungan keluarga (55,4%). adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ($p = 0,000$), status pekerjaan ($p = 0,000$), serta dukungan keluarga ($p = 0,000$) dengan pemberian ASI eksklusif.	Persamaan: Variabel bebas, variable terikat, desain penelitian, uji statistic Perbedaan: Lokasi, waktu, jumlah sampel, teknik sampling
2.	Ramlah (2024)	Hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga dan health belief di wilayah kerja Puskesmas Wanggarasi kabupaten Pohuwato tahun 202	Penelitian kuantitatif menggunakan desain cross sectional. Sampelnya ibu balita usia 6-23 bulan (total sampling) 87 responden, menggunakan kuisioner, Data penelitian dianalisis menggunakan uji Chi Square	Analisis uji korelasi Chi Square menunjukkan ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan ($p=0,031$), dukungan keluarga ($p=0,001$) dan health belief ($p=0,002$). Hasil analisis multivariat menunjukkan health belief dengan nilai koefisien B 3,517, $p=$ value (0,003) dan nilai Negelkerke R Square (R^2) sebesar 0,382 (38,2%).	Persamaan: variable bebas dan terikat, jenis penelitian dan desain penelitian, uji analisis Perbedaan: variable bebas health belief, lokasi, waktu, jumlah sampel, analisis multivariate.
3.	Delvia (2023)	Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga terhadap pemberian Asi eksklusifdi PMB Ririn Sevda Korini SKM, S.keb Kabupaten Ogan Komering	Jenis penelitian survey Analitik dengan pendekatan Cross Sectional menggunakan uji Chi Square. Metode total sampling yaitu 80 orang ibu balita usia > 6-24 bulan diPMB Ririn Sevda Korini SKM.,	Hasil penelitian ini didapatkan nilai p-value = 0,000 antara pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian Asi eksklusif	Persamaan: variable bebas dan terikat, pendekatan penelitian, uji statistic Perbedaan: Lokasi dan waktu, jumlah sampel

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		UluTahun 2023	S.keb		
4.	Naufal (2023)	Hubungan antara pengetahuan Ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada anak usia bawah dua tahun (Baduta) di Suku Tengger.	Penelitian bersifat observasional analitik, desain studi case-control. dengan besar sampel 57 Ibu baduta, 28 Ibu kelompok kontrol serta 29 Ibu kelompok kasus dengan metode total sampling	Pengetahuan Ibu dengan pemberian Air Susu Ibu eksklusif berhubungan negatif sangat lemah ($r=-0,05$). Dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif positif sangat lemah ($r=0,139$). Pada variabel dukungan keluarga terdapat dukungan emosional ($r=0,41$) hasil positif cukup kuat, informasional ($r=0,228$) hasil positif sangat lemah, penilaian ($r=0,208$) hasil positif sangat lemah, dan instrumental ($r=0,15$) hasil negatif sangat lemah.	Persamaan: Variable bebas, variable terikat, teknik sampling Perbedaan: jenis penelitian, pendekatan, uji statistic, jumlah sampel, lokasi, waktu penelitian
5.	Yolanda (2022)	Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi di TPMB Bidan wilayah kerja Puskesmas Limo Kota Depok	Metode analitik dengan desain cross sectional terhadap 35 orang ibu bayi usia 6-24 bulan di TPMB Bidan wilayah kerja Puskesmas Limo Kota Depok pada bulan maret-April 2022 dengan teknik purposive sampling	Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian asi eksklusif terdapat nilai $p = 0,027$ berarti $p < 0,05$ Danjuga di peroleh bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga tentang pemberian asi eksklusif yaitu di dapatkan nilai $p = 0,028$ berarti $p < 0,05$	Persamaan: variable bebas dan terikat, pendekatan penelitian, uji statistic Perbedaan: Teknik sampling, Lokasi dan waktu, jumlah sampel